



Kemunculan Raja Nansarunai dalam Pusaran Ibu Kota Negara

Sudianto¹, Kinurung Maleh², Hadi Saputra³

¹Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis, sudianto@stt-gke.ac.id

²Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis, kinurungmaleh@stt-gke.ac.id

³Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis, hadisaputra@stt-gke.ac.id

Abstract

The relocation of the Indonesian National Capital to East Kalimantan has proven to be a magnet for many groups to compete to show their existence in various aspects: socioeconomic, ecological, political, and cultural. A successful businessman in East Kalimantan, namely Abriantinus, brought his socio-cultural identity as a Maanyan Dayak and confirmed him as King Nansarunai in Betang Sanggu, South Barito. Nansarunai is a name full of history, meaning, and the traditional identity of the Maanyan people. With the title of King, Abriantinus hopes to be able to elevate the cultural values and potential of the Dayak people in the new National Capital. This confirmation received responses from various parties. The heads of the three Dayak Maanyan kadamangan agreed that the title of the king could be accepted if it had a socio-cultural nuance rather than being used for political and sovereign interests. The research method used in this paper is a qualitative one to describe each part of the data collected. This type of research is descriptive, with data collection methods including interviews, observation, and literature study.

Keywords: Abriantinus, King Nansarunai, Dayak Ma'anyan, social identity, and social interaction

Abstrak

Pemindahan Ibu Kota Negara ke Kaltim terbukti menjadi magnet bagi banyak kalangan untuk berlomba menunjukkan eksistensinya dalam berbagai aspek: sosial ekonomi, ekologi, politik dan budaya. Seorang pengusaha sukses di Kalimantan Timur, yaitu Abriantinus membawa identitas sosial budayanya sebagai Dayak Maanyan dan mengukuhkannya sebagai Raja Nansarunai di Betang Sanggu - Barito Selatan. Nansarunai adalah nama yang sarat sejarah dan makna serta identitas tradisional masyarakat Maanyan. Dengan gelar Raja, Abriantinus berharap mampu mengangkat nilai budaya dan potensi masyarakat Dayak di Ibu Kota Negara yang baru. Konfirmasi ini mendapat tanggapan dari berbagai pihak. Kepala tiga kadamangan Dayak Maanyan berpandangan bahwa gelar raja bisa diterima asalkan bernuansa sosial budaya, bukan untuk kepentingan politik dan kedaulatan. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif untuk mendeskripsikan setiap bagian dari data yang dikumpulkan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi pustaka.

Kata kunci: Abriantinus, Raja Nansarunai, Dayak Maanyan, Identitas Sosial dan Interaksi Sosial.

Pendahuluan

Masyarakat Dayak di Kalimantan sebagai penduduk asli menerima terbuka kehadiran Ibu Kota Negara (IKN) di wilayahnya. Kehadiran IKN juga direspons dan dikaji oleh cendekiawan, politisi, budayawan dan intelektual Dayak. Berbagai peristiwa menarik namun kompleks terjadi dalam komunitas Dayak mengiringi pemindahan IKN. Salah satu isu menarik dari dinamika berdirinya IKN di Kalimantan yaitu kemunculan tokoh Abriantinus yang mendeklarasikan dirinya sebagai seorang Raja Nansarunai. Upacara penobatan dirinya sebagai Raja dilaksanakan di lokasi wisata Betang Nansarunai Desa Sanggu, Kabupaten Barito Selatan – Kalimantan Tengah selama 2 hari, pada tanggal 8 - 9 Agustus 2022. Peristiwa penobatan Abriantinus sebagai Raja Nansarunai tentu saja menjadi kontroversial mengingat sistem kerajaan dan raja hanyalah dalam sebuah legenda yang ada dalam cerita para balian. Maka kemudian tidaklah mengherankan, misalnya, salah satu Paguyuban Dayak Maanyan (Dusma) Kota Palangka Raya yang dipimpin oleh Bias Layar secara terbuka membuat surat penolakan terhadap penobatan tersebut. Dalam pernyataannya di salah satu portal berita *online* Abriantinus menyatakan bahwa:

Lebih jauh Abriantinus menjelaskan, kalau sudah dinobatkan sebagai Raja Nansarunai Suku Dayak Maanyan, maka ia akan selalu menjaga hubungan akrab dan harmonis, baik dengan Aliansi Kerukunan Kesukuan lainnya, maupun Suku Dayak Maanyan dan suku lain yang berada di NKRI. Terlebih mendukung dan menjaga keamanan proses pembentukan, kelancaran dan pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) di Kalimantan Timur (Malo, 2022).

Pernyataan Abriantinus menunjukkan bahwa penobatan Raja Nansarunai ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehadiran IKN di Kalimantan. Momen kehadiran IKN digunakan sebagai panggung untuk eksistensi dan identitas sebuah komunitas, agar bisa terlibat baik langsung ataupun tidak langsung dalam pusaran pembangunan IKN baru di Kalimantan Timur. Apa agenda dibalik hadirnya kerajaan legenda Nansarunai di kalangan Dayak Maanyan ini? Kenapa Abriantinus yang juga tokoh Dayak Maanyan asal Balikpapan Kalimantan Timur sangat getol untuk menjadikannya seorang Raja dan mendapat penolakan dari Ketua Dusma Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Sejauh mana masyarakat Dayak Maanyan melihat kehadiran Raja Nansarunai ini sebagai sebuah fenomena sosial? Bagaimana mereka menerima sosok Raja ini dalam Komunitas Maanyan sendiri?

Metode

Tulisan menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan setiap data yang didapatkan. Fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian berupa perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan yang akan Peneliti amati dan wawancara akan menghasilkan data secara tertulis maupun lisan (Moleong, 2007). Jenis penelitian yang diterapkan yaitu deskriptif. Jenis ini memaparkan semua data yang dikumpulkan berupa gambar dan kata-kata yang berasal dari naskah wawancara, catatan di lapangan, foto, rekaman audio, memo dan dokumen resmi lainnya dari objek penelitian (Moleong, 2007). Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, yaitu wawancara, observasi dan studi pustaka.

Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Dayak Maanyan

Suku Maanyan hidup tersebar di berbagai bagian Kabupaten Barito Selatan dan Barito Timur yang menetap di tepi timur Sungai Barito, terutama di antara anak-anak sungainya seperti

Patai, Telang, Karau dan Dayu. Di sebelah timur, wilayah suku Maanyan bersinggungan dengan wilayah orang Banjar yang berdiam di Hulu Sungai provinsi Kalimantan Selatan; Sebelah barat berbatasan dengan Suku Bakumpai dan Suku Banjar wilayah Hulu Sungai Barito; ke selatan dibatasi oleh rawa-rawa di selatan Sungai Patai, dari utara berbatasan dengan Sungai Ayuh di utara oleh Buntok (ibukota Kabupaten Barito Selatan).

Berdasarkan catatan J. Danandjaja, di daerah aliran sungai Karau dan Ayuh, masyarakat Maanyan banyak bergaul dengan suku Dayak Lawangan, yang mendiami wilayah tersebut sebelum suku Maanyan masuk (J. Danandjaja, 1988). Dalam sensus penduduk di Kalimantan Tengah berdasarkan etnis dan suku di tahun 2000, penduduk Dayak Maanyan berjumlah 50.505 dengan persentase 2.80 % (Leo Suryadinata dan Evi Nurvidya Arifin, 2003). Jumlah ini dipastikan mengalami peningkatan bersamaan dengan proyeksi kependudukan yang semakin bertambah di Kalimantan maupun Indonesia.

Nansarunai dalam Tradisi Masyarakat Maanyan

Peneliti Cornell University Alfred Hudson (A.B Hudson, 1967) menyatakan bahwa dalam sejarah tradisi lisan, Dayak Maanyan berasal dari sebuah pemukiman yang bernama Nansarunai. Wilayah ini konon terletak di dekat kota Amuntai sekarang di distrik Hulu Sungai wilayah Banjar, provinsi Kalimantan Selatan. Setelah kehancuran Nansarunai, Dayak Maanyan secara bertahap mundur ke barat laut ke wilayah aliran sungai Patai, Telang, dan Dayu. Banjar menguasai wilayah Hulu Sungai yang subur, tetapi beberapa desa Maanyan, seperti Waruken dan Jangkung masih tetap berada di wilayah Banjar.

Ciri budaya utama yang membedakan Dayak Maanyan saat ini dari kelompok Dayak lainnya yaitu praktik pengumpulan massal tulang belulang mereka secara berkala dalam sebuah upacara yang disebut *idjambe*. Ciri utama ini menjadi sumber penting untuk mengidentifikasi eksistensi Dayak Maayan di Nansarunai. Setiap pemukiman Maanyan memiliki struktur khusus, yang disebut *papuian*, yaitu tempat pembakaran tulang. Meskipun Nansarunai adalah pemukiman utama Dayak Maanyan di wilayah tersebut, konon ada sejumlah desa Maanyan lainnya di tempat yang sekarang menjadi wilayah Banjar, masing-masing desa memiliki *papuiannya* sendiri. Menurut hukum adat Maanyan, mayat tanpa kepala tidak diperbolehkan untuk di-*idjambe*, sehingga jenis baru upacara kematian, dirancang untuk para korban masal dari sebuah penyerangan. Dua bentuk dikembangkan upacara kematian yang baru dikembangkan yaitu *Ngadaton*, upacara tujuh hari untuk seorang tokoh besar, dan *Mia* yaitu upacara kematian yang berlangsung tiga hari untuk orang biasa.

Sejarah tradisional menunjukkan beberapa konsistensi internal di antara kisah-kisah yang berbeda dari suatu episode tertentu di Nansarunai, atau bahkan di antara kisah-kisah yang diberikan oleh individu yang sama pada waktu yang berbeda. Mayoritas versi cerita mengisahkan bahwa setelah kehancuran Nansarunai, ada Tujuh Uriah yang memimpin kelompok-kelompok yang berbeda menjauh dari wilayah Nansarunai. Uriah Napulangit disebut-sebut memimpin kelompok Paju Epat, Uriah Biring kelompok Paju Sapuluh, Uriah Magal kelompok Banua Lima, dan Uriah Renda kelompok Dayu. Pada saat yang sama, Uriah Pulanggiwa memimpin rombongan ke saluran Kapuas-Kahayan dan Uriah Rentau rombongan ke wilayah Karau, serta Uriah yang terakhir diperhitungkan menjadi asal-usul "suku" kelompok Barito Barat Daya.

Setiap desa Maanyan baru mendirikan *papuian* sendiri, memindahkan sedikit tanah dari lokasi struktur kremasi sebelumnya, dan memelihara perlengkapan ritualnya sendiri untuk *idjambe*. Catatan tradisional mengisahkan seorang Islam fanatik bernama *Labai Lumiah*, seorang mualaf asal

Maanyan, berusaha menunjukkan semangatnya untuk agama baru dengan langkah pertama yaitu memberantas semua perlengkapan papui dan *idjambe*. Sebagai seorang Maanyan, dia tahu di mana masing-masing *Papui* berada dan tepatnya adalah objek yang harus dihancurkan. Pasukan Sultan Banjar membantunya, karena itu dalam waktu singkat Labai Lumiah telah menyapu wilayah Maanyan dan menghancurkan semua bangunan kremasi kecuali di lima tempat yaitu di desa Paju Epat Telang, Siong, Murutuwu, Balawa, dan Maipe. Labai Lumiah mendekati Paju Epat dari timur, tetapi dalam pertempuran sengit di Murutuwu pasukan Labai Lumiah berhasil dihalau oleh pasukan gabungan dari lima desa, dan *papui* yang tersisa berhasil diselamatkan.

Di desa-desa Maanyan yang telah porak-poranda, tidak ada upaya untuk membangun kembali *papui* yang telah dihancurkan atau usaha kembali melengkapi peralatan ritual yang diperlukan untuk pelaksanaan *idjambe*. Setelah kampanye Labai Lumiah, maka Paju Epat adalah satu-satunya sub-Dayak Maanyan yang mempertahankan kebiasaan membakar tulang orang mati. Sedangkan kelompok lain menggunakan prosesi Mia dan *Ngadaton* yang awalnya adalah upacara kematian untuk korban tanpa kepala setelah Usak Jawa atau penyerangan pihak Jawa ke Nansarunai.

Studi yang dilakukan oleh Alfred Hudson sama sekali tidak ada menyinggung masalah kerajaan Nansarunai. Diperkirakan bahwa kata kerajaan itu baru digunakan oleh orang Dayak Maanyan pada tahun 1970an, untuk menggambarkan Nansarunai. Nansarunai oleh Hudson digambarkan sebagai perkampungan atau pemukiman awal dari masyarakat Maanyan yang kemudian terdesak oleh kedatangan masyarakat Hindu Jawa yang ditandai dengan munculnya kerajaan Dipa dan peninggalannya yaitu Candi Agung di Amuntai. Nama sungai yang ada di wilayah ini juga berwarna Jawa yaitu Tabalong. Kemudian hari kerajaan Dipa berubah menjadi kerajaan Daha dan terakhir menjadi Kerajaan Banjar yang bercorak Islam.

Hasil penelusuran sejarah sejauh ini tidak ditemukan istilah kerajaan dan raja dalam sistem pemerintahan masyarakat Dayak Maanyan. Dalam studi-studi terdahulu mengenai Maanyan, Akademisi Belanda P. Te Watchel tahun 1888 menemukan adanya pengaruh Hindu Jawa dalam ritus Dayak Maanyan. Ia curiga terpengaruh dari komunitas Hindu Jawa yang ada di Amuntai, walaupun tidak ada data yang kuat (P.Te Watchel, 1888). Kemudian dokter militer Belanda, Mijill Dekker pada tahun 1863 menulis dalam laporannya bahwa orang Maanyan yang dia temui di Tamiang Layang mengaku bahwa aslinya mereka tidak berasal dari wilayah Barito melainkan datang dari wilayah yang jauh karena diserang dan terdesak oleh suku lain (Mijill Dekker, 1863).

Pakar sejarah linguistik dan maritim, Otto Dahl 1951 melihat kesamaan bahasa antara Dayak Maanyan dan Merina di Madagaskar serta pola migrasi orang Maanyan ke Madagaskar. Dia membicarakan Nansarunai tetapi tidak terlalu spesifik (Dahl, 1951). Hampir semua studi sebelum tahun 1970 tidak pernah berbicara mengenai Nansarunai sebagai kerajaan. Pada tahun 1970an evolusi sejarah lisan masyarakat Maanyan tampaknya terjadi, pemukiman Nansarunai diubah menjadi kerajaan Nansarunai dan para petingginya diberikan gelar Raja sebagai bentuk kekaguman atas Nansarunai pada masa lalu. Sebagai contoh, Kepala Distrik Siong Paju Epat, Suta Ono disebut Raja. Sejauh ini peneliti menemukan penggunaan istilah Kerajaan Nansarunai dimulai oleh Fridolin Ukur pada tahun 1974 yang menyebutkan kata Kerajaan di samping kata Nansarunai (Ukur, 1974). Pemikiran dan tulisan ini juga kemudian dikutip oleh Idwar Saleh pada tahun 1975 (Idwar Saleh, 1975).

Kerajaan Nansarunai di Era Modern

Mite lama tentang Nansarunai yang terkubur dalam tradisi *hyang wadian* saat *Ijambe* dibangkitkan dengan kemunculan sosok Abriantinus. Abriantinus seorang pengusaha yang muncul dan mengejutkan banyak pihak ketika dia mengklaim dirinya sebagai seorang Raja Nansarunai dan melakukan upacara penahbisan dirinya sebagai Raja di lokasi wisata Betang Nansarunai di Desa Sanggu Barito Selatan selama 2 hari, pada tanggal 8 dan 9 Agustus 2022. Media sosial dengan grup Dayak Maanyan misalkan selama satu minggu lebih membicarakan mengenai kegiatan tersebut, pro dan kontra muncul mengenai siapa Abriantinus, apa kepentingan kehadiran Kerajaan Nansarunai, dan apa legalitas Abriantinus layak menjadi raja.

Abriantinus (selanjutnya ditulis Abri) mengaku harus mengeluarkan anggaran yang tidak sedikit untuk dikukuhkan menjadi Raja Nansarunai. Lokasi pengukuhan sebagai raja dilakukan di lokasi wisata yang Abri bangun di Desa Sanggu Barito Selatan yang dinamakan dengan Betang Nansarunai. Abri berargumen bahwa tidak ada agenda politik yang dia bawa dalam menyandang gelar sebagai Raja Nansarunai. Dia hanya ingin menggunakan momentum terbentuknya IKN di Kalimantan Timur agar posisi Dayak Maanyan di sana menjadi diperhitungkan. Abri juga menempatkan gelar Raja sebagai dimensi budaya dalam rangka memelihara tradisi dan budaya masyarakat Maanyan secara nasional. Abri dengan status sebagai Raja, berharap bisa memberikan ruang yang lebih besar dan kuat dalam melakukan negosiasi kepada pemerintah pusat agar generasi-generasi muda Dayak Maanyan mendapatkan posisi pekerjaan dan jenjang pendidikan yang lebih menjanjikan di IKN baru. Abri juga tengah mempersiapkan untuk mendirikan sebuah balai besar di km 23 Sepaku tidak jauh dari titik IKN. Abri berharap itu adalah salah satu simbol eksistensi dari orang-orang Maanyan di IKN nantinya (Tim Peneliti, 2022f).

Abri menyadari konsekuensi menjadi Raja Nansarunai bahwa tidak semua orang Maanyan sependapat atau setuju. Pemikiran ini membuat Abri tidak terlalu peduli dengan penolakan paguyuban Dusma di Palangka Raya. Abri berpendapat bahwa tetua adat dan para balian tidak keberatan untuk *menduduskan* dia sebagai raja bahkan pihak kepolisian telah memberikan ijin keramaian untuk kegiatan *pendudukan* tersebut. Abri juga memahami bahwa ada orang Maanyan yang dianggap *makisuh* (humoris) di mana ada ibu-ibu di media sosial yang mengatakan “bolehkan kami melamar menjadi selir Raja”. Yang penting bagi Abri bukan hanya pengakuan dari orang Maanyan saja, namun yang jauh lebih penting dari itu sebagai pengakuan masyarakat dari berbagai identitas suku lainnya yang akan hadir di IKN dan pula Pemerintah Pusat yang nantinya akan hadir di IKN (Tim Peneliti, 2022f).

Sosok Abriantinus si Raja Nansarunai

Dr. Abriantinus, M.A. Lahir di Sanggu 5 September 1967, merupakan pengusaha dari perusahaan jasa keamanan yang cukup terkenal di Kalimantan Timur, PT Mandau Pusaka Nansarunai. Abri yang merupakan sosok yang telah dididik dari kecil untuk hidup mandiri berasal dari pedalaman tepatnya di salah satu desa di Kabupaten Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah bernama Desa Sanggu. Lahir dan bermukim di daerah tengah hutan belantara sejak kecil membuatnya tetap menghargai adat dan budaya yang ada di sana. Hingga meniti karier, ia tak pernah melupakan kebanggaan serta warisan budaya dari nenek moyangnya yang merupakan bagian dari suku Dayak Maanyan. Meskipun kerap kali disangka sebagai orang terbelakang karena tempat asalnya, Abri menganggap pentingnya pendidikan, maka ia mengejar pendidikannya dari tingkat dasar hingga mendapat gelar Doktor.

Pada tahun 2009, Abri memulai perjalanannya bekerja di tempat-tempat lain sebelum akhirnya memutuskan untuk mengambil langkah berupa membangun bisnis jasa keamanan. Kurang dari satu tahun, PT Mandau Pusaka Nansarunai (PT MPN) pun berkibar menjadi perusahaan jasa keamanan yang besar di Kalimantan Timur. PT MPN kemudian dikenal sebagai perusahaan jasa keamanan yang menawarkan beberapa jasa, seperti jasa penyedia keamanan dan pelatihan jasa keamanan. Selama tiga tahun perusahaannya telah mendidik sampai 786 *security* dan ratusan orang tersebut telah bekerja di banyak instansi swasta dan pemerintahan.

Tokoh masyarakat Kalimantan Timur ini menamai perusahaannya “Mandau Pusaka Nansarunai” terinspirasi dari senjata pusaka yang dimiliki oleh sukunya sendiri yaitu suku Dayak. Pria keturunan suku Dayak itu merasa bangga bahwa ia dapat membentangkan warisan budayanya menjadi bagian dari kesuksesannya. Ia menerangkan bahwa Mandau yang merupakan alat yang biasa digunakan untuk memotong kayu itu memiliki filosofi tersendiri bagi masyarakat Dayak. Mandau yang memiliki banyak kegunaan dan nilai. Mandau sempat digunakan sebagai senjata perang di zaman dahulu, seiring waktu pengertian Mandau bergeser menjadi lambang pusaka. Filosofi Mandau sendiri digambarkan sebagai proses yang dilakukan ketika hendak memulai suatu usaha. Mandau menjadi senjata untuk menghadapi segala macam rintangan yang hadir dalam upaya membangun usaha tersebut. Abri menjelaskan mengenai kosakata Nansarunai yang menjadi nama perusahaannya berasal dari nama kerajaan pertama masyarakat Dayak Maanyan, salah satu etnis Dayak terbesar di Kalimantan Tengah (Nanda, 2018). PT MPN saat ini merupakan perusahaan lokal yang berdiri dari inisiatif seorang Abriantinus yang bergerak di bidang jasa keamanan. Perusahaannya merupakan perusahaan lokal dan otentik yang berbasis di Balikpapan, Kalimantan Timur. Ia tetap percaya diri bahwa hal tersebut justru menjadi sebuah keunggulan yang dimiliki perusahaannya. Tahun 2021, PT MPN telah berhasil memenangkan tender dalam proyek jasa keamanan di Kantor Gubernur Kalimantan Tengah. Abri menyatakan bahwa untuk pertama kali, Kantor Gubernur menggunakan jasa satpam, dari banyaknya perusahaan yang mengikuti tender, perusahaannya berhasil menjadi pemenang.

Abri juga berkiprah sebagai Ketua Badan Kerjasama Gereja-gereja Balikpapan (BKSGB) periode 2016. Dengan posisinya sebagai ketua BKSGB secara tidak langsung ia memimpin semua gereja yang ada di kota Balikpapan. Seven Sky Global Media juga memberikan apresiasi kepadanya sebagai CEO dengan penghargaan pemimpin perusahaan yang mampu berkontribusi besar dalam pembangunan, khususnya pembangunan yang terjadi di wilayah Kalimantan Timur. Abri berkata bahwa penghargaan ini merupakan “kebanggaan bagi kami, artinya jerih lelah kami terbayarkan dan dihargai.”

Abri juga diberikan kepercayaan dengan beberapa jabatan lain. Ia menjabat sebagai Ketua Umum Badan Pimpinan Daerah Asosiasi Badan Usaha Jasa Pengamanan Indonesia Provinsi Kalimantan Timur. Beliau juga dipercaya menjabat sebagai Wakil Ketua Dewan Pimpinan Pusat Apindo Kalimantan Timur dan sebagai Wakil Ketua Dewan Pimpinan Daerah Asosiasi Profesi Security Indonesia (APSI) Kalimantan Timur. Di bidang sosial, seni-budaya, dan kemasyarakatan, pak Abri mempunyai jabatan organisasi, antara lain dipercaya sebagai Wakil Sekretaris Jenderal Majelis Adat Dayak Nasional (MADN); Panglima komando Pasukan adat Komando Pengawal Pusaka Dayak (KOPPAD) (Nanda, 2018).

Pandangan Para Damang

Pandangan masyarakat Maanyan dengan kemunculan sosok Abriantinus sebagai Raja Nansarunai sangat beragam. Untuk mendapat pandangan yang netral dan berimbang tim peneliti

mengumpulkan pandangan dari tiga kadamangan yang mewakili komunitas adat Maanyan yang tersebar di Kalimantan Tengah. Pandangan ini berdasarkan realitas bahwa masyarakat Maanyan terbagi menjadi tiga komunitas adat. Pertama yaitu Kadamangan Paju Epat di aliran Sungai Siong, kedua, Kadamangan Kampung Sapuluh di aliran Sungai Patai dan, ketiga yaitu Kedemangan Banua Lima. Pandangan ini juga diperkaya dari Wadian (balian) yang melakukan *pandudusan* terhadap Abri, dan dari Sekretaris Damang Paju Epat yang hadir pada saat *pandudusan*.

Damang Paju Epat

Dalios usia 62 tahun merupakan Damang Paju Epat. Ia tidak menghadiri acara pendudusan Abriantinus sebagai Raja Nansarunai. Ia mengatakan bahwa lokasi pendudusan sudah di luar wilayah dan kewenangannya sebagai Damang Paju Epat, walaupun ia diundang dan mendapat uang kehormatan. Alasan tambahan untuk ketidakhadiran Dalios karena pada hari “H” tidak ada jemputan yang berarti tidak perlu untuk hadir. Dalios menyampaikan bahwa:

Mengenai Raja dalam tradisi Maanyan setahu saya memang tidak ada dan Nansarunai sendiri bukanlah sebuah kerajaan tetapi tumpuk (perkampungan). Jadi *pandudusan* tersebut saya pahami sebagai seorang Damang adalah *pendudusan* atau pengukuhan kehormatan kepada pak Abriantinus sebagai tokoh Maanyan yang sukses di tanah orang. Untuk melakukan *pandudusan* maka salah satu *wadian pangandraun* kita yang memang wadian senior *hunang* (diundang) ke balai yang ada di Sanggu. Sebagai contoh untuk kasus Paju Epat misalnya kita tahu ada Suta Ono, beliau adalah tokoh besar Maanyan Paju Epat dia bukan raja tetapi karena kecintaan masyarakat terhadap dia, maka diberikanlah gelar kehormatan Suta Ono adalah Raja. Kemudian hal yang kedua adalah *pendudusan* tersebut dilakukan di balai pribadi yang dibangun oleh Abriantinus di Sanggu, apakah Balai tersebut sudah standar seperti Balai adat yang ada di Paju Epat? Karena pada prinsipnya sebuah balai tidak boleh dibuat asal-asalan. Namun dari semua itu secara pribadi saya mengambil posisi yang netral dalam hal pengakuan Raja Nansarunai, kalau memang itu untuk sebuah kebaikan dan sarana memperkenalkan masyarakat Maanyan kepada masyarakat dengan mengambil kesempatan di mana pusat negara Indonesia nantinya berada di Kalimantan Timur” (Tim Peneliti, 2022c).

Sekretaris Damang Paju Epat

Arlius Agun usia 68 tahun merupakan Sekretaris Damang Paju Epat. Arlius hadir di lokasi *pandudusan* sehingga memberikan data yang lebih detail. Arlius hadir mendampingi Wadian Pangundraun yang agendanya *mendudus* Abri. Ia mengatakan bahwa *pandudusan* adalah sesuatu yang wajar selama semua persyaratan terpenuhi. *Pandudusan* tersebut dilakukan kepada Abri sebagai tokoh Maanyan yang dihormati karena sukses mengharumkan nama Maanyan. Mengenai Abri sebagai Raja Nansarunai hal tersebut di luar pengetahuan dan tanggung jawab dari Wadian. Wadian tidak pernah tahu ada yang namanya Nudus Raja. Jika ada Pendudusan raja berarti ini merupakan tanggung jawab dari panitia dan di luar kewenangan Wadian Pangundraun. Lebih lanjut Arlius mengatakan

Saat kami tiba di Sanggu ada spanduk besar bertuliskan “Penobatan, Pengukuhan dan *Pandudusan* Abriantinus Sebagai Raja Nansarunai.” Nah, itu sekali lagi agenda dari panitia penyelenggara. Mengenai Nansarunai sendiri dalam adat, lokusnya tersebut sendiri tidak jelas di mana, jadi kalau yang bersangkutan mengklaim misalnya Raja Paju Epat atau Raja Maanyan bisa jadi ada yang keberatan.

Merespons keberatan Ketua Paguyuban Dusma Palangka Raya atas *Pandudusan* Abriantinus sebagai Raja Nansarunai, Arlius berpikir bahwa tidak perlu ada keberatan karena Abri tidak mengklaim sebagai Raja Maanyan di Palangka Raya. Intinya adalah siapa pun yang datang ingin *didudus* selama dia orang Maanyan dan dia memenuhi semua syarat yang diajukan seperti ira karewau (darah kerbau) maka Wadian *Pangundraun* bisa membuka *Bakam Ilau Dudus* (botol minyak tabbis) dan mengeluarkan Watu Dudus (batu tabbis).

Tradisi Maanyan mempercayai bahwa otoritas *pendudusan* oleh Wadian diterima dari Datu Irang Ilu. *Pandudusan* untuk menjadi pemimpin maka ditarik dari Datu Tataran Wulau pemimpin Nansarunai pertama yang mempunyai anak bernama Jarang. *Pandududusan* untuk garis keturunan ditarik dari anaknya yang bernama Idung sebagai garis seorang *Pangkalima* (kesatria). Arlius menyatakan bahwa Nansarunai dalam Kahiyangan *Wadian* yang dibacakan pada saat Ijambe sendiri tidak menunjukan satu tempat yang tetap tetapi berpindah-pindah, contoh ada Nansarunai Usak, Nansarunai Lusun, dan Nansarunai *Ngamang Talam*. Oleh karena itu dalam *kahiyang wadian* tidak disebutkan Kerajaan melainkan tumpuk Nansarunai dan Nansarunai tidak dipimpin oleh Raja-Raja melainkan oleh Mantir, sehingga *Datu Tataran Wulau* itu bukanlah Raja melainkan Mantir.

a. Bunyi *hiyang wadian* untuk Nansarunai Usak yaitu:

Sarunai usak-ngamang talam ungh gurun, apui katinawung nguta pamulempen gansa, ekat hae rampan gansa isa - langkawangun wingen ekat erai. Uneng ganrang Ape kaweleng langit-katamung Silu ngukuweta umu. Palu Idung tangan isa-naing palu tangan rueh, palu Idung tangan rueh ngampusising ngam purunan. Amuan rikut sigele gele-ngamuan riada erai raun. Amuan rikut sikakula-riada erai raun, itak Tenuni hingga burit lewuan wulaukatamu liuk jantai anrau, huang ma kakani maleh-suyuk ma karatas runsa. Sarunai raya kala mula-ngamang talam bisa kala ire, daya palu Idung tumaitah-sisik wuyu isandalu.

b. Bunyi *hiyang wadian* untuk Nansarunai Lusun yaitu:

Sarunai lusun-ngamang talam inang ine, uneng mepet lahuja tumpuk- ngepu bungkalungan ugau, lahuja tumpuk puang imawah riang-bangkalungan ugau ware mawah sari. Huang hang kakani maleh-buat hang panguratas runsa. Manyuh padang Sentun Mulung -pagantaan inyamange, ngalap kunyit padang lenu runsa. Puang ula siang watang pu u-ngahu lanu tatui wua lungun, bantang tangan nanyu karuehan-esur dining lungun ngampurunan.

c. Bunyi *hiyang wadian* lengkap disebut dengan *Nyarunai* saat upacara *Ijambe* yaitu:

Ngele tapian ulun Nansarunai-tungkaran ranu ngamang talam, ngele ma puparan jatang -waluheran amang wawe, ngele ma panawujak jatang -taturusan amang wawe, teah jatang tupu ayu- tunis wasi teah sulun. Ngele ma kakau haur gading -tamuka telang wulau, pananrian datu tamak wulau -panganakan raja kajang simang, panyamperan dara sinyang anak - panyirapan ibu paning ragen. Ngele ma kakau muntei wani-mangkuwuyu lamung ra`an, ngele ma kakau muntei nuan - nungkui muju mubuk tulang, ngele kakau muntei tima- maku wuyu ruang ajung, ngele kakau muntei turui - makuwuyu laya balai, ngele kakau muntei ruan- makuwuyu manrapitan, erang hila kaluline- rueh makis kakampat manrak, erang sangku tiga gunungrueh bukur wulu, turai ma ewah kusai dara Gansa Tulen- saluh wulu Agung Pahur Langit. Luput ele tapian ulun Nansarunai -tungkaran ranu ngamang talam.

Ngele ma rungkau mulila nungkui ma raung parasani, re`an nantudian tuan Pudayar Rumu-tataiken raja tamunelai nulun, re`an rumu liung hang sarunai- nulun tane ngamang talam. Perai Sarunai usak jari danau-ngamang talam ungh janang luyu,

manguntur usak jari riri-kudalangun ungh janang apar. Puru lawi niyui kala layu tutung - pusuk pinang alang lalau ku'i, lawi siwu galis ngasituririmumaun jarak ngalulangai. Luput ele rungkau mulila-sudah tungkui raung parasani (Tim Peneliti, 2022a).

Arlis menyatakan salut atas tujuan *pandudusan* Abriantinus karena berfokus untuk memperkenalkan Dayak Maanyan di IKN. Peran Abri untuk memperkerjakan anak muda Maanyan di Kalimantan Timur merupakan upaya positif selama ini. Kita berharap *pendudusan* adat kepadanya adalah sebuah bekal kepercayaan secara adat agar dia bisa terus memberikan kontribusi kepada masyarakat Maanyan.

Wadian Pangundraun

Nyupur usia 96 tahun merupakan Wadian senior Pangundraun. Nyupur menceritakan bahwa pada suatu saat datang rombongan dari Abriantinus untuk meminta dilakukan *pandudusan*. Dia selanjutnya menyatakan:

Sebagai *wadian* yang memang tugas saya untuk *mendudus* kalau semua sarat yang diajukan terpenuhi. Jadi yang bersangkutan duduk di karusi *pidudusan* dan mengorbankan *karewau* (Kerbau) karena darah *karewau* sebagai sarat agar *ilau dudus* dan *watu dudus* bisa dikeluarkan. Jadi memang kegiatan yang dilangsungkan di Sanggu tersebut dikategorikan sebagai *gawe* dan *gawe* tersebut masih belum lengkap atau *gawe manta* karena belum memenuhi sarat yang lain seperti *ngamuan luau hiyang dan nantanyut Lanting* sunang (Tim Peneliti, 2022d).

Damang Kampung Sapuluh

Elitson usia 54 tahun merupakan Damang Kampung Sapuluh dengan gelar Damung Nyiru Patis Payung Andrau. Dia berpendapat bahwa istilah kerajaan adalah sebuah sistem kenegaraan yang di dalamnya terdapat militer, perangkat kenegaraan serta wilayah. *Pandudusan* Abri sebagai Raja Nansarunai tidak sesuai dengan syarat sebuah kerajaan. Oleh karena merasa berseberangan pandangan dengan apa yang ia pahami, maka Damang Kampung Sapuluh memutuskan untuk menolak hadir saat *pandudusan* Raja Nansarunai tersebut. Elitson juga menegaskan bahwa “ditambah lagi memang tidak ada diundang, walaupun dengan wewenang seorang damang saya bisa saja hadir.”

Elitson berpendapat bahwa klaim Abriantinus sebagai Raja seharusnya perlu pembuktian: apakah yang bersangkutan mempunyai darah keturunan dari raja yang dimaksud? Mengenai istilah kerajaan Nansarunai sendiri dalam istilah adat juga tidak tepat. Istilah yang digunakan adalah “Tumpuk Nansarunai” yang diprakarsai oleh *Datu Tataran Wulau* yang *pahimaenni* (panggilannya) Amah Jarang atau Pa Jarang dan memiliki gelar Miharaja Bapangkat Amas. Amah Jarang adalah orang yang mendirikan “Balai Jatuh Kabilawang Jaro Riwo Katulaga Rampan” (Balai Pertemuan Besar) yang ukurannya digambarkan *ma hawa hampe batang tahik tayap marahai batang tantung tangun* (bangunan yang besar dari ujung ke ujung). Di dalam Balai tersebut terdapat pusaka perangkat adat dari Nansarunai yang dalam upacara Buntang biasanya disebutkan, contoh: *Katamung ape kawiling langit, Gandrang silu sisian andrau, Bukah panangkur balai watawulu, papat pamudangan gawe*. Komunitas Dayak Maanyan Kampung Sapuluh sebagai pewaris Nansarunai masih menyimpan salah satunya di Jaar. Di acara Mia Misaya misalnya, kisah Nansarunai akan dituturkan kembali oleh tokoh adat untuk *ngaraharak* hukum adat (menuturkan ulang sejarah hukum adat).

Elitson mempertanyakan: Apakah Amah Jarang seorang Raja? Dia mengatakan barangkali karena gelar Miharaja maka mungkin Amah Jarang merupakan raja. Tetapi itu juga bukan alasan bahwa ia dipastikan seorang Raja, karena Amah Jarang hanya pendiri "*Balai Jatuh Kabilawang Jaro Riwo Katulaga Rampan,*" Amah Jarang bisa dipastikan sebagai pendiri Nansarunai dan layak menjadi pemimpin.

Tumpuk Nansarunai diyakini adalah transisi dari Masyarakat Dayak Maanyan yang awalnya hidup tanpa adat istiadat di Tumpuk Lilikumeah, menjadi masyarakat Maanyan yang memiliki hukum adat di Nansarunai. Contoh setelah Nansarunai Usak Jawa, Amah Jarang diceritakan tewas dan Nansarunai hancur, kemudian kepemimpinan dilanjutkan oleh tiga anak dari Amah Jarang yang diberi gelar *Anak Nanyu Telu* (Tiga anak petir) yaitu Idung, Jarang dan Paning. Mereka bertiga melakukan Maleh Sangkin (Balas dendam) agar kepala dari Amah Jarang bisa mereka rebut dari Pak Dayar (Pemimpin Jawa) dan dibawa ke *Watang Helang Ranu*. Apa kelanjutannya, apakah ada di situ disebutkan raja?

Damang Kampung Sapuluh Elitson tidak sependapat dengan keberadaan Raja Nansarunai maupun Kerajaan Nansarunai. Elitson menyetujui jika kegiatan itu untuk tujuan pariwisata dan tidak keberatan jika Abriantinus mau mendirikan Balai Jatuh seperti yang dibangun oleh Amah Jarang. Isu Nansarunai jangan dijadikan ini sebagai isu politik bersifat kepentingan pribadi yang akan membuat jelek orang Maanyan sebagai pewaris Nansarunai. Elitson menegaskan bahwa andaikan saja Abriantinus saat itu memanggil para Damang dan melakukan mufakat *bagurayang*, menceritakan kehendaknya membuat kerajaan Nansarunai dalam rangka pariwisata di IKN pasti Kampung Sapuluh memberi dukungan penuh (Tim Peneliti, 2022e).

Damang Banua Lima

Arun Tundi, usia 73 tahun merupakan *Damang Banua Lima*. Arun menyatakan bahwa dalam Nansarunai dipimpin oleh *Datu Tataran Wulau* yang memimpin bukan sebagai seorang raja tetapi sebagai pimpinan adat. Nansarunai juga bukan sebuah kerajaan tetapi *Tumpuk Nansarunai Tane Ngamang Talam* (perkampungan yang makmur). Nansarunai ini biasanya dituturkan oleh para tokoh adat pada saat upacara kematian yaitu Mia Misaya dalam acara *Nutup Entang*. Nansarunai tidak disebut kerajaan tetapi "*Nansarunai Lami Ngamang Talam Raya*".

Wewenang *pandudusan* (penobatan atau pentahbisan) biasanya diberikan kepada Damang dan Mantir, kemudian Damang dan Mantir punya hak mandudus penggantinya, sedangkan untuk Wadian yang boleh *mandudus* adalah *wadian upu* (balian pria) atau *wadian bawo*. Pada umumnya dalam tradisi Banua Lima, perangkat adat seperti Damang dan Mantir yang berhak *mandudus*. Tradisi Dayak Maanyan Banua Lima menempatkan Damang dan Mantir setara: tidak ada tinggi rendah, misalkan Damang lebih tinggi maka dia tidak boleh di dudus oleh Mantir, dan sebaliknya.

Kalau *mandudus* Raja, saya ampun maaf tidak ada pernah dilakukan dan tidak berani. Tapi memang ada pengecualian untuk *mendudus* tokoh sebagai penghormatan seperti pak Bupati Ampera saya ikut *mendudus* beliau di gedung Mantawara, dalam artian ikut mengokohkan jabatan pemerintahan yang dia pegang dari sudut adat.

Pandudusan terbagi dua yaitu *dudus penu* (penobatan lengkap) dan dudus manta (Penobatan tidak lengkap). Keduanya sah: *dudus manta matei manu* (mengorbankan ayam) kalau dudus *penu matei iwek* (mengorbankan babi). Kekurangan dudus manta tidak mengangkat sumpah karena dengan sumpah bisa mengundang roh-roh nenek moyang dan dewa untuk hadir menjadi saksi. Tradisi Maanyan Banua Lima mengakui adanya gelar adat yaitu Damang, Mantir dan Pangulu. Juga, ada gelar *panuluen*, sebagai contoh *Dammung Idung Maleh, Patis Payung Andrau*

Rusa, Dammung Gansa, dll. Arun mendukung seandainya penobatan Raja *Nansarunai* untuk kepentingan pariwisata dan juga memperkenalkan adat Maanyan ke masyarakat di IKN (Tim Peneliti, 2022b).

Hampir semua responden memberikan argumen setuju bahwa Nansarunai itu pernah ada sepakat yang dipimpin oleh seorang yang bernama Datu Tataran Wulau Miharaja Bapangkat Amas atau Amah Jarang yang mendirikan Balai sebagai rumah mufakat bersama di Nansarunai. Apakah Nansarunai itu sebuah Kerajaan? Semua responden sepakat bahwa itu adalah Perkampungan atau pemukiman yang disebut dalam bahasa Dayak Maanyan “Tumpuk.” Mengenai pengukuhan atau penahbisan Abriantinus sebagai Raja Maanyan semua responden tidak merasa keberatan selama jabatan tersebut adalah sarana untuk mempromosikan wisata atau juga memperkenalkan budaya Maanyan terutama nanti di Ibu kota Negara yang baru di Kalimantan Timur.

Implikasi

Identitas Sosial.

Identitas daerah dan etnis pada masa politik di bawah Orde Baru, menurut John Pemberton bahwa negara Indonesia telah menggeser masalah kelas dan pendekatan kekuasaan untuk menangani masalah “warisan budaya”. Meski tidak mendorong penanaman identitas etnik tertentu, negara berupaya memperkenalkan identifikasi dengan beberapa tradisi, seperti kesenian. Budaya Dayak sebagai identitas sosial Kalimantan juga mendapat pengakuan negara. Jadi, meski sebagian masyarakat Kalimantan terabaikan dalam hal pembangunan, ekonomi dan sumber daya manusia, tetapi negara mengakui kekhasan dengan cara lain. Model rumah panjang Dayak dibangun di Taman Mini Indonesia Indah sebagai identitas. Tarian Dayak, meskipun kebanyakan dibawakan oleh non-Dayak, menyelidiki gagasan etnisitas sebagai hiburan semata. Namun, ketika pemerintah berusaha untuk mempertontonkan ekspresi budaya yang dapat diterima, cara pemerintah dalam mengobjektifkan cara hidup beberapa masyarakat terpencil justru mengancam landasan budaya mereka. Masyarakat yang berburu, dan meramu atau ladang berpindah diklasifikasikan sebagai “suku terasing” atau “terbelakang”. Dengan demikian, mereka menjadi sasaran asimilasi pemerintah (Anne Schiller, 2007).

Identitas menjadi unsur penting dalam interaksi masyarakat Dayak. Pada saat yang sama, setiap orang selalu membawa identitas pribadi. Dengan demikian, memisahkan identitas diri pribadi secara independen dari identitas sosial tampaknya menjadi masalah. Manusia bukan hanya sebagai makhluk individu yang membangun identitasnya berdasarkan konsep, citra dan cita-cita yang dipilih secara sadar dan bebas, tetapi juga sebagai makhluk sosial yang dalam membangun identitasnya yang tidak dapat melepaskan diri dari norma-norma yang mengikat seluruh anggota masyarakat di mana ia bertumbuh. Penekanan pada hubungan antara identitas individu dan identitas sosial menjadi semakin jelas ketika mempertimbangkan pandangan bahwa semua identitas manusia ditentukan oleh definisi identitas sosial itu sendiri.

Richard Jenkins menggambarkan identitas sosial dengan cara mengidentifikasi diri sendiri atau orang lain berdasarkan makna, dan makna itu selalu menyiratkan interaksi yang mencakup persetujuan atau ketidaksepakatan, kesepakatan, inovasi, komunikasi, dan negosiasi (Richard Jenkins, 2004). Abri menyadari bahwa identitas sosial dalam hal ini identitas Dayak secara khusus Dayak Maanyan sangat penting dalam persaingan masyarakat di Kalimantan Timur yang sudah diputuskan menjadi lokasi IKN baru. Ide untuk membangun identitas Dayak Maanyan terutama Nansarunai yang menjadi salah satu simbol kebanggaan dari komunitas masyarakat Maanyan. Bagaimana memaknai identitas Raja Maanyan sebagai sebuah kesinambungan romantisme

kejayaan masa lalu diharapkan membuat masyarakat Maanyan mempunyai satu pandangan dan meningkatkan nilai identitas sosialnya. Tidak mudah menyatukan pandangan mengenai sebuah simbol jaya masa lalu yang telah lama ditinggalkan, walaupun selalu ada dalam memori kolektif orang Maanyan tentang Nansarunai sebagai tempat asal usul orang Maanyan.

Seseorang dapat saja mengklaim bahwa dirinya telah mengetahui tentang identitas dirinya, pun identitas orang lain. Banyak kategori identitas yang dikenakan dalam keseharian, misalnya ayah; ibu; anak; guru; pegawai; direktur; dll. Bahkan kadang-kadang dianggap bahwa identitas itu merupakan sesuatu yang ada begitu saja pada diri seseorang (*sui generis*), atau juga merupakan pemberian oleh individu lain yang ada di lingkungan sekitar sebagai sebuah proses yang terjadi begitu saja. Identitas sosial Abri sebagai Raja Nansarunai masih merupakan klaim pribadi dan kelompok, tidak oleh seluruh orang Maanyan dan tidak oleh semua kadamangan (sub suku). Mungkin tidak ada yang salah dengan klaim Abriantinus bahwa dirinya adalah benang merah dari Nansarunai masa lalu, serta sudah melewati proses *penudusan* (pentahbisan) sebagai upacara penobatan yang bisa diterima oleh kalangan masyarakat Maanyan. Klaim Abri dengan dukungannya belum bisa menjadi dasar bahwa otomatis masyarakat Maanyan satu suara setuju. Harapan bahwa Raja Nansarunai sebagai pemimpin Dayak Maanyan yang mempersatukan seluruh orang Maanyan juga akan sulit diwujudkan karena masyarakat Dayak Maanyan sudah lama terpisah dalam sub-sub sosial kesukuan (kadamangan), menetap di berbagai wilayah (tidak hanya di aliran Sungai Barito) dan dengan beberapa perbedaan. Status sebagai raja juga kadang dianggap sebagai “candaan” karena ada ungkapan dari ibu-ibu yang mengatakan dalam Bahasa Maanyan “*amun sa hanyu raja ari aku jari selirnu*” kalau engkau raja maka aku akan menjadi selirmu.

Interaksi Simbolik

Teori interaksionisme simbolik dipengaruhi oleh pemikiran Max Weber tentang tindakan sosial (*social action*). Menurut Weber, setiap individu itu bertindak sesuai dengan hasil interpretasi terhadap dunianya. Interpretasi tersebut dilakukan dengan menggunakan rasionalitas yang dimilikinya. Pemikiran Weber tentang tindakan sosial kemudian menjadi akar kelahiran teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan dan dipopulerkan oleh George Herbert Mead pada tahun 1920-an, dan Herbert Blumer pada tahun 1962 di bawah payung madzab Chicago (Wahyudi, 2021). Marx Weber yang dalam analisisnya tentang *tindakan sosial (social action)* mengklasifikasikan dalam tiga teori, yaitu teori aksi (*action*), interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*), dan fenomenologi (*phenomenology*).

Menurut perspektif interaksionis simbolik, individu memberikan makna pada simbol, dan kemudian mereka bertindak sesuai dengan interpretasi subjektifnya terhadap simbol-simbol tersebut. Interaksionisme simbolik berakar pada fenomenologi sebagai sebuah contoh, percakapan verbal, di mana kata-kata yang diucapkan berfungsi sebagai simbol utama. Kata-kata tersebut memiliki arti tertentu untuk “pengirim” pesan, dan, selama komunikasi berlangsung efektif, kata-kata tersebut diharapkan memiliki arti yang sama untuk “penerima” pesan. Tradisi interaksionisme simbolik menempatkan kata-kata bukanlah sebagai “benda” statis, melainkan suatu simbol yang sarat makna dan memungkinkan terjadinya interpretasi yang dinamis. Pada interaksi simbolik ini, Abri menggunakan simbol-simbol Dayak Maanyan seperti Nansarunai, Raja, dan *didudus* oleh wadian. Abri menempatkan dirinya sebagai Raja Nansarunai (Raja Maanyan) yang telah dinobatkan secara adat. Semua itu tidak bebas nilai, simbol yang ia gunakan memiliki pesan bahwa ia adalah sosok terpilih untuk memimpin masyarakat Maanyan dan sah secara adat. Dalam hal ini penerima pesan adalah masyarakat Dayak Maanyan tetapi bagaimana masyarakat Maanyan ini

memproses pesan tersebut tentu saja berbeda-beda setiap individunya. Karena memang kelemahan perspektif interaksionisme simbolik adalah mengabaikan realitas pada tingkat makro dari interpretasi sosial.

Realitas makro menunjukkan bahwa pemimpin tiga Kadamangan menolak Abri sebagai Raja Maanyan yang berdaulat untuk mengatur dan menguasai seluruh masyarakat Maanyan. Interaksi simbolik yang bisa diterima oleh tiga Kadamangan pada dimensi penghargaan atas prestasi kerja sebagai pengusaha dan kecintaan Abri terhadap budaya Maanyan. Abri telah turut andil untuk mengharumkan Dayak Maanyan. Simbolisitas Abri sebagai raja juga diterima dalam rangka memperkenalkan Dayak Maanyan dan melestarikan tradisi Maanyan melalui kegiatan wisata. Bila Perspektif interkasionisme simbolik ini hanya kuat ditingkat mikro, maka dapat dipastikan bahwa penobatan Abriantinus sebagai Raja Maanyan memang tidak bermaksud untuk mendapat pengakuan bagi orang Maanyan. Pengakuan yang jauh lebih penting yaitu dari berbagai identitas suku lain yang akan hadir di IKN dan Pemerintah Pusat akan hadir di IKN. Abri sebagai Raja Maanyan sebagai simbol sarat makna untuk diakuinya bahwa orang Dayak ada di IKN atau dengan kata lain Abri mengirim pesan secara simbolik bahwa orang Dayak tidak boleh diabaikan begitu saja hanya sebagai “penonton” pada saat pembangunan IKN.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Kehadiran IKN di Kalimantan Timur telah didukung oleh masyarakat Dayak yang selama ini termarjinalkan. Masyarakat Dayak ingin hadir memperlihatkan eksistensi mereka dengan membawa identitas sosial budaya dan kualitas mereka. Abri, pengusaha sukses di Kalimantan Timur, aktif menjabat di berbagai organisasi, dan tokoh Dayak Maanyan menemukan momen yang tepat agar sukunya yaitu suku Dayak Maanyan bisa eksekusi dilingkungan IKN baru. Abriantinus membangkitkan identitas Maanyan dengan membawa isu Nansarunai sebagai ingatan kolektif dan identitas komunitas Dayak Maanyan. Ia secara pribadi berani maju menawarkan diri memegang jabatan Raja Nansarunai dan menyanggupi semua sarat yang diajukan oleh tetua adat dan para balian. Realitas ini mendapat berbagai pandangan dari tokoh-tokoh adat dan masyarakat Dayak Maanyan. Dalam dimensi sosial, budaya dan ekonomi gelar Raja masih bisa ditolerir, namun dalam dimensi politik dan kekuasaan tidak bisa diterima. Demikian pula, *pedudukan* bagi seorang raja menjadi polemik; beberapa informan menempatkan tradisi *pendudukan* sebagai penghargaan budaya bagi Abri yang berupaya mengharumkan Dayak Maanyan.

Para penulis menyadari bahwa penelitian dan tulisan ini masih belum menyeluruh dan memerlukan pengkajian lanjutan. Dalam rangka menemukan sudut pandang yang komprehensif sebaiknya ada seminar yang melibatkan pihak akademisi dan budayawan yang bisa memberi masukan tentang Nansarunai, sehingga pengangkatan Raja Nansarunai bisa dipahami dari sudut pandang pelestarian budaya dan pariwisata. Bagaimana idealnya menilai posisi Raja Nansarunai ini agar tidak memantik salah paham, Tim Peneliti memberikan saran serta sudut pandang, yaitu:

Nansarunai sebagai Identitas Sosial

Dalam proses pembentukan sebuah identitas sosial, Jenkins berpendapat bahwa (Richrd Jenkins, 2004) :

1. Identitas individual dan kolektif berkembang secara sistematis, dan berkembang atas keterlibatan satu sama lain. Nansarunai tidak lahir dari ruang hampa ia lahir dari sebuah sejarah individu dan kolektif Masyarakat Dayak Maanyan dimasa lalu. Penggunaan istilah Nansarunai dan Raja ini tentu saja memancing reaksi dari masyarakat Maanyan yang telah menganggapnya

sebagai sebuah identitas pemersatu yang hidup dalam konteks pemikiran bahwa Nansarunai adalah harapan keakanan yang tidak perlu diwujudkan secara realistis. Namun dilain pihak, Abri berhasil meyakinkan diri sebagai seorang yang membuat Nansarunai menjadi nyata dalam rangka mengangkat identitas sosial Dayak Maanyan sebagai Nansarunai dan mempromosikan wisata budaya Maanyan. Upaya Abri perlu dilihat secara positif.

2. Identitas individu dan kolektif merupakan produk interaksional “eksternal” yang diidentifikasi oleh orang lain sebagai identifikasi “internal”. Produk identitas bernama Nansarunai menjadi sebuah alat yang membedakan Dayak Maanyan dengan Dayak lainnya. Oleh karena Nansarunai ini telah diwujudkan secara nyata dalam dimensi “raja dan kerajaan” sebaiknya agar diperlakukan dengan bijak dan hati-hati agar identitas sosial Dayak Maanyan yang historis dan bernilai tersebut tidak menjadi cacat.
3. Proses terjadinya identitas dihasilkan baik dalam wacana dan narasi, maupun retorika dan representasi dan dalam materi, seringkali bersifat sangat praktis, yang merupakan konsekuensi dari penetapan identitas. Nansarunai adalah sebuah wacana tentang sebuah kesatuan Maanyan yang utuh yang digambarkan dengan istilah “Nansarunai muak kala mula” ini menjadi sesuatu yang diulang-ulang dalam cerita para mantir dan balian. Oleh karena Nansarunai sudah ditampilkan secara praktis oleh Abriantinus, agar juga dikawal bersama sehingga tidak dimanfaatkan secara negatif oleh individu yang tidak bertanggung jawab.

Jenkins menambahkan bahwa dari sudut manapun, pengertian identitas selalu melibatkan dua kriteria yaitu: perbandingan yang baik antara orang-orang ataupun hal-hal yang berhubungan dengan kesamaan dan perbedaan. Kita tentu saja menyadari bahwa agenda IKN juga secara tidak langsung mempengaruhi kemunculan Raja Nansarunai ini, yang diharapkan dapat memberikan nilai-nilai positif.

“Raja Nansarunai” adalah Produk Interaksi Sosial

Herbert Blumer yang dipengaruhi oleh George Harbet Mead dalam gagasan mengenai interaksi sosialnya menjadikan premis atau dasar untuk menarik kesimpulan (Herbet Blumer, 1969):

1. Manusia bertindak atas sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; kehadiran Raja Nansarunai baru didasarkan pada realitas sosial pemindahan IKN baru ke Kalimantan Timur, hal tersebut menjadi sebuah makna bahwa Dayak Maanyan dengan kekayaan budayanya harus dikenal dalam interaksi sosial yang lebih luas.
2. Makna itu diperoleh dari interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain; Abri mengungkapkan bahwa kemunculan kerajaan dan kesultanan baru itu juga membuka kesempatan bagi Nansarunai baru bisa dikenal dalam interaksi sosial di mana masyarakat Maanyan dituntut untuk bersaing. Makna-makna tersebut disempurnakan dalam interaksi sosial yang sedang berlangsung.
3. Masyarakat adalah orang-orang yang bertindak (*actor*). Orang-orang Maanyan menurut Abri harus cerdas dan aktif dalam membaca kesempatan dengan kehadiran IKN di Kalimantan Timur (Tim Peneliti, 2022f). Kehidupan masyarakat terdiri dari tindakan mereka. Masyarakat adalah tindakan dan kehidupan kelompok merupakan aktivitas kompleks yang terus berlangsung. Tindakan yang dilakukan oleh individu itu tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga merupakan tindakan bersama, tindakan sosial.

Kesimpulan

Pro dan kontra terhadap kemunculan Raja Nansarunai adalah sebuah keniscayaan. Dalam situasi pro kontra ini, Tim Peneliti memberikan kesimpulan dan saran terhadap Kerajaan Nansarunai versi Abriantinus:

1. Kerajaan Nansarunai tidak boleh memproklamkan kerajaan Nansarunai sebagai negara sendiri (negara dalam negara).
2. Kerajaan ini hanya sebuah instrumen atau sarana untuk pelestarian adat Dayak Maanyan untuk memajukan pariwisata dan peningkatan peran Dayak di IKN. Bergerak dan bersinergi dengan semua komunitas adat dan pemerintah demi kemajuan IKN dan Indonesia.
3. Kerajaan tidak mengeluarkan kebijakan (*governance*) yang bersifat peraturan atau ketentuan.
4. Kerajaan dengan programnya bersifat *voluntary* bukan *mandatory*, yang artinya tidak ada paksaan dan kewajiban bagi masyarakat untuk tunduk kepada kerajaan tersebut tetapi secara bebas atau sukarela memberikan dukungan dan kritik konstruktif.

Daftar Rujukan

- A.B Hudson. (1967). Padju Epat: The Etnography and Social Structure Of A Maanjan Dajak Group In Southeastern Borneo. Cornell University.
- Anne Schiller. (2007). Activism and Identities in an East Kalimantan Dayak Organization. *The Journal of Asian Studies*, 66(1), 18–79.
- Dahl, O. C. (1951). *Malgache et maanjan: une comparaison linguistique*. Egede-Institutet ihovedkommissjon hos Arne Gimnes forlag.
- Herbet Blumer. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.
- Idwar Saleh. (1975). Agrarian Radicalism and movements of native insurrection in South Kalimantan (1858-1865). *Archipel*, 9, 137.
- J. Danandjaja. (1988). Kebudayaan Penduduk Kalimantan Tengah. In Koentjaraningrat (Ed.), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (p. 120). Djambatan.
- Leo Suryadinata dan Evi Nurvidya Arifin. (2003). *Indonesia's Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Malo, B. (2022). PENOBATAN RAJA NANSARUNAI-Dusmala Tak Boleh Ikut Campur Keputusan Tertinggi Adat Dayak Maanyan | Tabengan. <https://www.tabengan.co.id/bacaberita/69000/penobatan-raja-nansarunai-dusmala-tak-boleh-ikut-campur-keputusan-tertinggi-adat-dayak-maanyan/>
- Mijill Dekker, A. J. . (1863). Topographische seluts von Mengkatip en Sihong (Zuider-endoster-Afdeeling von Borneo). *Geneeskendig Tijdschrift Voor Nederlandsch-Indie*, 10, 551–552.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Remaja Rosdakarya. <http://library.stik-ptik.ac.id>
- Nanda. (2018). *Majalah IM Indonesia: Profil Pemimpin Pembawa Perubahan 2018: BUMD - CEO - PEMIMPIN - PENDIDIK INSPIRATIF*. 7 Sky Media, 60–62.
- P.Te Watchel. (1888). *Erinnerungen Aus Den Ost Und West Dusun Ländern (Borneo), In Besonderem Hinblick Auf Die Animistische Lebensauffassung Der Dajak*. Internationales Archiv Für Ethnographie, 11.
- Richrd Jenikins. (2004). *Social identity*. Rotledge Tylor.
- Tim Peneliti. (2022a). Wawancara Arlius Agung tanggal 21 Desember di Desa Siong.
- Tim Peneliti. (2022b). Wawancara Arun Tundi tanggal 21 Desember 2022.

Kemunculan Raja Nansarunai dalam Pusaran Ibu Kota Negara

- Tim Peneliti. (2022c). Wawancara Dalios tanggal 21 Desember 2022 di desa Siong.
- Tim Peneliti. (2022d). Wawancara dengan Nyupur tanggal 21 Desember 2022 Desa Siong.
- Tim Peneliti. (2022e). Wawancara Elitson tanggal 21 Desember 2022 di Desa Dorong.
- Tim Peneliti. (2022f). Wawancara tim peneliti dengan Abriantinus Balikpapan 14 Oktober 2022.
- Ukur, F. (1974). Ijambe: Upacara Pembakaran Tulang pada Orang Dayak Maanyan. *Berita Antropologi*, 17, 72.
- Wahyudi. (2021). *Teori Konflik dan Penerapannya Pada Ilmu-Ilmu Sosial*. UMMPress, 2021.